



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 1252-1264

Vol. 5, No. 2, Desember 2024

DOI: 10.37985/murhum.v5i2.1015

Pengembangan Model Manajemen Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal Budaya Buton

Asma Kurniati¹, dan Wahira²

¹Program Doktor Pasca Sarjana, Universitas Negeri Makassar

²Pasca Sarjana, Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK. Memanajemen budaya lokal ke dalam kurikulum merupakan suatu bentuk upaya untuk diversifikasi kurikulum seperti yang diamanatkan oleh undang-undang. Namun, pada umumnya satuan PAUD di wilayah Buton masih belum melakukannya karena berbagai hal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan model manajemen kurikulum PAUD yang berbasis kearifan lokal budaya Buton. Dengan pendekatan ini, diharapkan kurikulum yang dihasilkan mampu memfasilitasi pengembangan anak usia dini dalam konteks lokal yang relevan, sehingga dapat memperkuat identitas budaya mereka sejak dini. Penelitian ini merupakan jenis penelitian pengembangan dengan mengadopsi model pengembangan 4D Thiagarajan yang terdiri dari empat tahap yaitu pendefinisian, pendesainan, pengembangan, dan penyebaran. Responden dalam penelitian ini adalah guru PAUD berjumlah 35 orang yang berasal dari kota Baubau, kabupaten Buton, kabupaten Buton Selatan, kabupaten Buton Tengah, dan kabupaten Buton Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan model manajemen kurikulum PAUD berbasis kearifan lokal budaya Buton memenuhi kategori valid, praktis, dan efektif sehingga dapat digunakan untuk diversifikasi kurikulum PAUD di Buton.

Kata Kunci : Manajemen; Kurikulum; PAUD; Buton

ABSTRACT. Managing local culture into the curriculum is a form of effort to diversify the curriculum as mandated by law. However, in general PAUD units in the Buton area still do not do this for various reasons. The aim of this research is to develop a PAUD curriculum management model based on the local wisdom of Butonese culture. With this approach, it is hoped that the resulting curriculum will be able to facilitate the development of early childhood children in relevant local contexts, so that they can strengthen their cultural identity from an early age. This research is a type of development research by adopting the Thiagarajan 4D development model which consists of four stages, namely defining, designing, developing and disseminating. The results of the research show that the development of a PAUD curriculum management model based on the local wisdom of Buton culture meets the valid, practical and effective categories so that it can be used to diversify the PAUD curriculum in Buton.

Keyword : Management; Curriculum; Earlychildhood Education; Buton

Copyright (c) 2024 Asma Kurniati dkk.

✉ Corresponding author : Asma Kurniati

Email Address : asmakurniati@gmail.com

Received 18 November 2024, Accepted 31 Desember 2024, Published 31 Desember 2024

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran penting dalam membentuk fondasi awal perkembangan anak, baik secara fisik, kecerdasan, sosio-emosional, maupun spiritual [1], [2]. Telah ada berbagai kebijakan dan peraturan, seperti Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 12 tahun 2024 tentang Kurikulum Merdeka. Kebijakan-kebijakan tersebut memuat tentang kerangka manajemen pendidikan dan pengelolaan kurikulum di satuan PAUD. Menekankan pada prinsip diversifikasi yaitu kurikulum yang menyesuaikan dengan konteks lokal seperti kearifan lokal budaya [3].

Salah satu bentuk diversifikasi yang relevan dalam konteks lokal adalah integrasi kearifan lokal budaya [4] Buton dalam pembelajaran dan pengelolaan kurikulum PAUD. Warisan budaya dapat memberikan nilai-nilai pendidikan, keterhubungan dan kerjasama dengan masyarakat setempat [5], [6]. Budaya Buton yang kaya akan tradisi, nilai-nilai sosial, dan kearifan lokal telah diwariskan secara turun-temurun [7] dan dapat diadaptasi ke dalam kegiatan belajar di PAUD [8]. Sehingga penting memberikan pengalaman belajar yang relevan, kontekstual, dan bermakna dengan kehidupan sehari-hari anak, serta dapat menumbuhkan identitas dan kebanggaan terhadap warisan budaya sejak dini.

Berdasarkan studi dokumen kebijakan terkait kurikulum PAUD yang kontekstual di wilayah yang menjadi sebaran mayoritas masyarakat berbudaya Buton (Kota baubau, Kabupaten Buton, Kabupaten Buton Tengah, kabupaten Buton Selatan, dan Kabupaten Buton Utara), ditemukan bahwa tidak terdapat kebijakan daerah tentang muatan lokal budaya Buton untuk diintegrasikan ke dalam kurikulum satuan pendidikan. Selain itu, ditemukan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) yang masih seragam atau tidak unik, dan penyusunannya tidak melibatkan pihak-pihak sebagai warga satuan pendidikan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada beberapa guru PAUD di wilayah Buton diketahui bahwa pengenalan budaya Buton dalam pembelajaran masih terbatas, yaitu seringkali hanya muncul dalam acara seremonial seperti perayaan Hari Anak Nasional. Hal ini menimbulkan kebutuhan akan model yang mengintegrasikan budaya Buton secara sistematis dalam manajemen kurikulum PAUD. Untuk dapat mengimplementasikan kurikulum yang terdiversifikasi budaya Buton, guru membutuhkan dukungan yang memadai yaitu referensi tentang budaya, panduan dan pelatihan pengelolaan kurikulum berbasis budaya, dan kemerdekaan dalam menyusun dan mengimplementasikan kurikulum tersebut [9].

Berdasarkan observasi yang dilakukan diketahui bahwa kebudayaan Buton yang berwujud banyak terdapat di wilayah-wilayah tersebut yaitu seperti cagar budaya Benteng keraton Wolio Buton. Terdapat pula pakaian adat dan sarung tenun Buton yang memiliki motif dan warna yang khas. Hal ini didukung dengan beberapa penelitian relevan terkait budaya Buton diantaranya yaitu : 1) Penelitian pada tahun 2024 yang berjudul “ Cerita Rakyat Buton *Oondo Momalanganana Incana* (Si Ubi Gadung yang Tinggi

Hati) untuk Membentuk Jati Diri Positif Anak Usia Dini”; 2) Penelitian pada tahun 2024 yang berjudul “*Field Trip to The Wolio Palace Cultural Heritage to Shape Early Childhood Identity*”; 3) Penelitian pada tahun 2022 yang berjudul “*Buton Cultural Potential in Curriculum Policy Development of Early Childhood Education Unit in Baubau City*”; 4) Penelitian pada tahun 2021 yang berjudul “Pembelajaran Kearifan Lokal Pakaian Adat Suku Buton bagi Anak Usia Dini”; 5) Penelitian pada tahun 2020 yang berjudul “Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak usia Dini melalui Permainan Tradisional ASE di RA Aisyiyah Kota Baubau”

Penelitian tentang budaya Buton telah dilakukan, termasuk dalam bidang pendidikan [10]. Kesenjangan riset yang muncul adalah minimnya penelitian yang secara spesifik mengembangkan model manajemen kurikulum PAUD berbasis kearifan lokal budaya Buton. Meski penelitian tentang integrasi kearifan lokal dalam pendidikan PAUD telah dilakukan di beberapa wilayah lain, belum ada model yang dirancang untuk mengelola kurikulum merdeka dengan fokus pada pengintegrasian budaya Buton.

Berdasarkan hal-hal di atas, maka ditemukan kesenjangan atau masalah yang dapat diuraikan yaitu : Pertama, belum adanya kebijakan daerah yang mendukung pengembangan muatan lokal. Kedua, pendidik di wilayah budaya Buton masih membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, terutama terkait fleksibilitas dan otonomi dalam pengelolaan kurikulum yang memungkinkan penyesuaian dengan kearifan lokal. Ketiga, sebagian besar pendidik belum memahami secara mendalam elemen-elemen budaya lokal yang dapat dijadikan sumber belajar bagi anak usia dini, seperti cerita rakyat, tarian, permainan tradisional, dan nilai-nilai sosial budaya Buton yang kaya. Keempat, para pendidik belum memiliki pemahaman yang memadai tentang cara efektif untuk mengintegrasikan kearifan lokal Buton dalam kurikulum PAUD. Kelima, belum adanya panduan khusus untuk mengelola kurikulum PAUD berbasis budaya Buton merupakan kesenjangan yang signifikan. Hal ini merupakan urgensi akan kebutuhan manajemen kurikulum PAUD yang berbasis kearifan lokal budaya Buton, yang digunakan sebagai acuan untuk mengelola pembelajaran PAUD yang kontekstual atau terdiversifikasi.

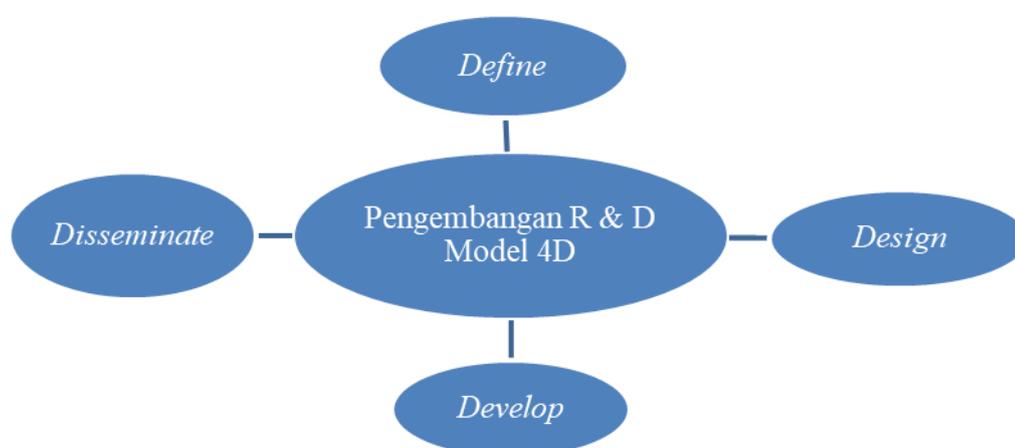
Sehingga penelitian ini diarahkan terkait Pengembangan Model Manajemen Kurikulum PAUD Berbasis Kearifan Lokal Budaya Buton. Kebaruan yang diperoleh adalah pengembangan model manajemen kurikulum yang spesifik untuk membantu pendidik PAUD dalam mengelola kurikulum berbasis budaya Buton, didukung oleh strategi diversifikasi dan fleksibilitas Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAUD di wilayah masyarakat Buton.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model manajemen kurikulum PAUD yang berbasis kearifan lokal budaya Buton. Dengan pendekatan ini, diharapkan kurikulum yang dihasilkan mampu memfasilitasi pengembangan anak usia dini dalam konteks lokal yang relevan, sehingga dapat memperkuat identitas budaya mereka sejak dini. Penelitian ini juga berupaya memberikan panduan kepada pendidik dalam merancang, mengelola, dan menerapkan kurikulum yang mengintegrasikan budaya lokal dengan tetap mengacu pada standar pendidikan nasional.

Secara umum, kontribusi dari penelitian ini tidak hanya terletak pada pengembangan model manajemen kurikulum berbasis aset kultural, tetapi juga pada peningkatan kualitas pendidikan PAUD di daerah berbasis budaya Buton. Model yang dihasilkan diharapkan menjadi contoh penerapan kearifan lokal dalam pendidikan yang dapat diadaptasi di berbagai wilayah lain di Indonesia yang memiliki kekayaan budaya serupa.

METODE

Penelitian ini dilakukan dari bulan Januari hingga Juni 2024. Penelitian ini merupakan jenis penelitian pengembangan dengan mengadopsi model pengembangan 4D Thiagarajan yang terdiri dari empat tahap [11] yaitu pendefinisian, pendesainan, pengembangan, dan penyebaran. Adapun sajian penelitian dapat dilihat pada gambar 1.

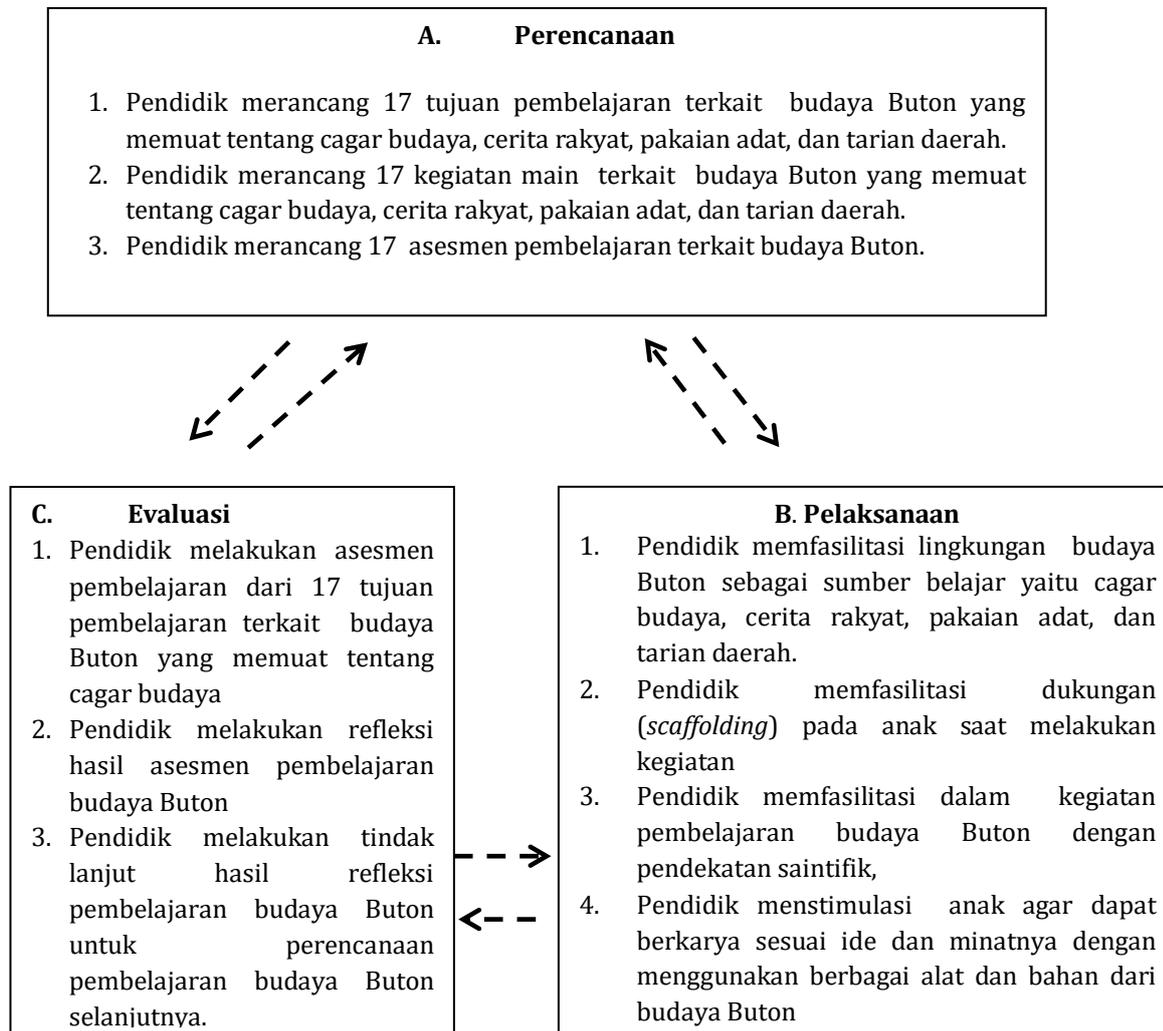


Gambar 1. Rancangan Penelitian dengan Model 4D

Pemilihan model penelitian R&D 4D dalam pengembangan manajemen kurikulum PAUD berbasis kearifan lokal budaya Buton dilakukan karena model ini menyediakan langkah-langkah yang terstruktur dan sistematis, sesuai untuk mengatasi masalah kurikulum dengan memperhatikan kebutuhan dan karakteristik spesifik PAUD. Dengan model 4D, proses pengembangan menjadi terprogram, memungkinkan analisis kebijakan yang relevan terlebih dahulu, karena kurikulum PAUD harus selaras dengan kebijakan pemerintah. Langkah-langkah dalam model 4D juga cocok digunakan untuk konteks lokal, seperti dalam penelitian ini yang bertujuan menghasilkan materi kurikulum berbasis budaya Buton, panduan manajemen kurikulum PAUD berbasis budaya lokal yang disertai modul ajar berbasis kurikulum merdeka dan budaya Buton.

Penelitian dan pengembangan ini dilaksanakan di 6 (enam) Kota Kabupaten yang masyarakatnya berbasis kebudayaan Buton yaitu : Kota Baubau, Kabupaten Buton, Kabupaten Buton Selatan, Kabupaten Buton Tengah, Kabupaten Buton Utara, dan Kabupaten Wakatobi Provinsi Sulawesi Tenggara. Subyek penelitian adalah pengawas, kepala sekolah dan guru PAUD yang berjumlah 35 orang yang mayoritas peserta didiknya berlatar belakang budaya Buton. Dalam mengumpulkan data-data tersebut, teknik yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Adapun *prototype* yang dikembangkan dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 2. *Prototype* Manajemen Kurikulum PAUD Berbasis Kearifan Lokal Budaya Buton

Peneliti merancang kisi-kisi dan instrumen penelitian yang kemudian divalidasi oleh 3 orang validator ahli, dan setelahnya dilakukan ujicoba pengembangan model. Adapun kisi-kisi instrument yang dikembangkan dapat dilihat pada Tabel 1, Tabel 2, dan Tabel 3.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen untuk Uji Ahli Materi dan Media

No	Dimensi	Indikator
1.	Komponen	Memuat tentang materi penyusunan kurikulum, manajemen kurikulum, budaya Buton, dan ilustrasi pendukungnya.
2.	Format	Memuat tentang format panduan yang sesuai dengan taraf berpikir pendidik, kejelasan materi, penomoran, kepenarikan, keseimbangan antara teks dan ilustrasi, jenis dan ukuran huruf, pengaturan ruang, dan kesesuaian ukuran fisik buku panduan.
3.	Bahasa dan Tulisan	Memuat tentang penggunaan bahasa yang komunikatif, baik dan benar, ejaan dan tanda baca yang sesuai, dan istilah yang mudah dimengerti

		pendidik.
4.	Ilustrasi, Tata Letak Tabel, dan Diagram/ Gambar	Memuat tentang ketersediaan gambar, tata letak, ilustrasi yang digunakan untuk memperjelas materi/konsep serta tampak menarik, jelas, terbaca dan mudah dipahami.
5.	Manfaat/Kegunaan	Memuat tentang kemudahan pembelajaran berbasis pendidikan anak usia dini dan berbasis kearifan lokal budaya Buton, serta kemudahan untuk menyusun kurikulum operasional satuan PAUD.

Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Pemahaman untuk Responden

No	Indikator	Isi Pernyataan
1.	Pemahaman tentang prinsip Kurikulum Merdeka	Alasan pentingnya manajemen kurikulum PAUD berbasis kearifan lokal budaya Buton.
2.	Pemahaman tentang pengelolaan kurikulum fleksibel	Ggaris besar kurikulum merdeka, pengelolaan sumberdaya sekolah yang fleksibel.
3.	Pemahaman tentang integrasi nilai-nilai dan tradisi lokal dalam pembelajaran PAUD	Cara integrasi budaya Buton sebagai budaya lokal ke dalam kurikulum PAUD.
4.	Pemahaman tentang strategi pengelolaan potensi budaya Buton sebagai sumber daya sekolah	Pelaksanaan manajemen kurikulum di tingkat satuan pendidikan dan kelas
5.	Pemahaman tentang evaluasi pembelajaran dan kurikulum	Cara melakukan evaluasi pembelajaran dan kurikulum

Tabel 3. Kisi-Kisi Instrumen Kepraktisan untuk Responden

No	Indikator	Isi Pernyataan
1.	Pemahaman	Kepuasan untuk memahami prinsip kurikulum merdeka dalam kaitannya dengan manajemen kurikulum,
2.	Kemudahan	Kepuasan terkait kemudahan informasi dalam perencanaan, pengelolaan dan evaluasi kurikulum secara fleksibel dengan menggunakan sumberdaya kearifan lokal budaya Buton.
3.	Kontribusi	Kepuasan terkait kontribusi untuk diterapkan di satuan pendidikan anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan model manajemen kurikulum pendidikan anak usia dini berbasis kearifan lokal budaya Buton ini menggunakan model 4D Thiagarajan. Adapun prosedur pengembangan media ini dimulai pada tahap pendefinisian (*define*), perancangan (*design*), pengembangan (*develop*), dan penyebaran (*disseminate*) [11].

Tahap pendefinisian ini dilakukan identifikasi permasalahan yang ada dan merumuskan dasar pengembangan manajemen kurikulum sebagai hasil analisis kebutuhan yang bertujuan untuk menggali dan memahami kebutuhan konkret di lapangan, terutama terkait kendala dan harapan para pendidik [12] dalam mengimplementasikan kurikulum berbasis budaya Buton. Ditemukan bahwa model

manajemen kurikulum PAUD di Buton masih menghadapi beberapa kelemahan di antaranya yaitu: ketiadaan kebijakan daerah yang mendukung muatan lokal budaya Buton [13], kurikulum belum terdiversifikasi, fleksibilitas kurikulum yang belum sepenuhnya menyesuaikan konteks budaya Buton, banyak pendidik PAUD yang belum memahami cara mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran, dan keterbatasan konten budaya Buton untuk pembelajaran PAUD. Hal tersebut menunjukkan adanya kebutuhan panduan untuk mengintegrasikan secara efektif nilai-nilai budaya Buton sebagai budaya lokal.

Berikutnya adalah dilakukan perancangan *prototype* yang memuat: 1) perencanaan terdiri dari 3 langkah; 2) pelaksanaan terdiri dari 4 langkah; 3) evaluasi terdiri dari 3 langkah berdasarkan berbagai analisis kebutuhan tersebut, kemudian dituangkan ke dalam panduan untuk pendidik dalam manajemen kurikulum PAUD berbasis budaya Buton. Adapun rancangan panduan tersebut tersaji pada gambar 3 berikut:

Tabel 1. Elemen, Sub Elemen, Contoh Tujuan Pembelajaran dari Capaian Pembelajaran Fase Fondasi

ELEMEN	SUB ELEMEN	TUJUAN PEMBELAJARAN
A. NILAI AGAMA DAN BUDI PENERI	1. Anak memiliki keimanan dan Tuhannya yang Maha Esa, nilai-nilai kehidupan dan norma-praktik keagamaan, sikap sesuai dengan agama dan kepercayaan	1. Mengetahui keagamaan keagamaan sesuai agama dan kepercayaan
		2. Menunjukkan sikap positif atau tidak sesuai agama dan kepercayaan
2. Anak berkeadilan sosial dalam menjaga kesehatan, keselamatan, dan keselamatan diri sebagai bentuk rasa percaya terhadap orang tua, guru, orang tua, dan masyarakat lainnya	1. Menunjukkan kepedulian untuk terlibat dengan kegiatan yang terkait dengan aktivitas pembelajaran	1. Menunjukkan kepedulian untuk terlibat dengan kegiatan yang terkait dengan aktivitas pembelajaran
		2. Menunjukkan kepedulian untuk mengontrol tindakan baik dan tindakan buruk
3. Anak berkeadilan sosial dalam menjaga kesehatan, keselamatan, dan keselamatan diri sebagai bentuk rasa percaya terhadap orang tua, guru, orang tua, dan masyarakat lainnya	1. Menunjukkan kepedulian untuk terlibat dengan kegiatan yang terkait dengan aktivitas pembelajaran	1. Menunjukkan kepedulian untuk terlibat dengan kegiatan yang terkait dengan aktivitas pembelajaran
		2. Menunjukkan kepedulian untuk mengontrol tindakan baik dan tindakan buruk
4. Anak berkeadilan sosial dalam menjaga kesehatan, keselamatan, dan keselamatan diri sebagai bentuk rasa percaya terhadap orang tua, guru, orang tua, dan masyarakat lainnya	1. Menunjukkan kepedulian untuk terlibat dengan kegiatan yang terkait dengan aktivitas pembelajaran	1. Menunjukkan kepedulian untuk terlibat dengan kegiatan yang terkait dengan aktivitas pembelajaran
		2. Menunjukkan kepedulian untuk mengontrol tindakan baik dan tindakan buruk
5. Anak berkeadilan sosial dalam menjaga kesehatan, keselamatan, dan keselamatan diri sebagai bentuk rasa percaya terhadap orang tua, guru, orang tua, dan masyarakat lainnya	1. Menunjukkan kepedulian untuk terlibat dengan kegiatan yang terkait dengan aktivitas pembelajaran	1. Menunjukkan kepedulian untuk terlibat dengan kegiatan yang terkait dengan aktivitas pembelajaran
		2. Menunjukkan kepedulian untuk mengontrol tindakan baik dan tindakan buruk
6. Anak berkeadilan sosial dalam menjaga kesehatan, keselamatan, dan keselamatan diri sebagai bentuk rasa percaya terhadap orang tua, guru, orang tua, dan masyarakat lainnya	1. Menunjukkan kepedulian untuk terlibat dengan kegiatan yang terkait dengan aktivitas pembelajaran	1. Menunjukkan kepedulian untuk terlibat dengan kegiatan yang terkait dengan aktivitas pembelajaran
		2. Menunjukkan kepedulian untuk mengontrol tindakan baik dan tindakan buruk
7. Anak berkeadilan sosial dalam menjaga kesehatan, keselamatan, dan keselamatan diri sebagai bentuk rasa percaya terhadap orang tua, guru, orang tua, dan masyarakat lainnya	1. Menunjukkan kepedulian untuk terlibat dengan kegiatan yang terkait dengan aktivitas pembelajaran	1. Menunjukkan kepedulian untuk terlibat dengan kegiatan yang terkait dengan aktivitas pembelajaran
		2. Menunjukkan kepedulian untuk mengontrol tindakan baik dan tindakan buruk

2. Lakokokopua Te Landoke-Nokke

(Kura-Kura dan Kera)

Mengisahkan tentang perahabatan kura-kura dan kera. Cerita rakyat ini memuat banyak nilai moral dan dapat menjadi alat dalam proses pembentukan jati diri anak usia dini. Apakagi ceritanya bersumber dari kearifan lokal budaya serta dapat dilakukan pengembangan ke kegiatan bermain yang beragam.

TOKOH CERITA



LAKOKOKOLOPIA



LANDOKE-NOKKE

Sinopsis Cerita

Lakokokopua Te Landoke-Nokke (Kura-Kura dan Kera)

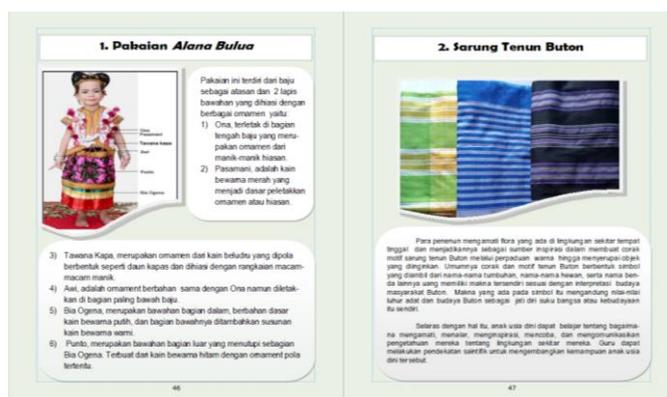
Pada suatu ketika di sebuah hutan, habitat kura-kura (Lakokokopua) dan kera (Landoke-Nokke). Mereka adalah sahabat karib yang selalu bersama-sama. Kemungkinan Lakokokopua pergi Landoke-Nokke selalu mengikutinya dan begitulah sebaliknya.

Hingga suatu ketika saat mereka berjalan-jalan di kebun, mereka melihat seorang petani yang sedang menebang pohon pisang karena buahnya telah masak. Terbetuklah pemikiran keduanya untuk memanen pisang agar bisa pula memanen buahnya seperti yang dilakukan oleh petani tersebut.



Setelah petani tersebut selesai menebang pohon pisang dan meninggalkan kebun sambil membawa setandan pisang, maka Lakokokopua bersama Landoke-Nokke pergi mengambil batang pisang yang sudah dibuang. Rupanya mereka berdua memahaminya di kebun mereka sendiri. Mereka merencanakan dengan penuh semangat. Namun setelah beberapa hari, batang pisang yang lebih mereka laksanakan terlihat mulai layu dan menguning.





Gambar 2. Desain Panduan Manajemen Kurikulum PAUD Berbasis Kearifan Lokal Budaya Buton

Berdasarkan Gambar 2 tersebut diketahui bahwa desain panduan manajemen kurikulum yang dikembangkan, dirancang untuk mengatasi kelemahan yang ditemukan dan memaksimalkan potensi budaya Buton sebagai sumber daya pendidikan bagi anak-anak usia dini. Pengembangan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan di satuan PAUD menjadi salah satu aspek penting dalam desain manajemen kurikulum berbasis kearifan lokal budaya Buton [14]. Kompetensi pertama yang akan dikembangkan adalah pemahaman mendalam mengenai prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pada fleksibilitas dan otonomi dalam pengelolaan pembelajaran [15] sehingga pendidik diharapkan mampu menerapkan prinsip ini secara efektif dalam konteks lokal. Pendidik perlu memahami esensi dari kurikulum ini yang memungkinkan mereka menyesuaikan materi ajar dengan kebutuhan, minat, dan potensi peserta didik serta lingkungan mereka [16]. Maka peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan akademik tetapi juga membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang identitas budaya mereka [17]

Tahap ini terdiri dari uji validitas, uji kepraktisan, dan uji keefektifan, yang hasilnya dapat diuraikan sebagai berikut : Pertama, **Uji Validitas**, hasil validasi ahli dan uji coba kemudian dilakukan revisi sampai produk layak dan dapat digunakan. Penilaian atau validasi oleh ahli ditentukan dengan kriteria kelayakan yang didapat dari rerata skor responden. Nilai rerata skor responden yang telah didapat kemudian dikonversikan sesuai tabel konversi kelayakan untuk mengetahui tingkat kelayakan buku panduan penyusunan kurikulum menurut responden. Adapun hasil penilaian validasi ahli adalah sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil Penilaian Validasi Ahli

Aspek Penilaian	Skor Ahli			Total Rerata	Kategori
	1	2	3		
Komponen Buku	3,20	3,60	3,0	3,27	Layak
Format Buku	3,25	3,38	3,0	3,21	Layak
Bahasa dan Tulisan	4,0	3,25	3,25	3,50	Layak
Ilustrasi, Tata Letak Tabel, dan Diagram/ Gambar	3,50	3,25	3,25	3,33	Layak
Manfaat/Kegunaan Buku	3,67	3,25	3,25	3,39	Layak
Rerata Skor Total				3,34	Layak
Penilaian Umum	Layak Dapat digunakan dengan sedikit revisi				

Berdasarkan Tabel 4 tersebut diketahui bahwa Validator ahli telah melakukan penilaian terhadap beberapa aspek dengan rerata skor total adalah 3,34 sehingga dikategorikan Sangat Layak dan dapat digunakan dengan sedikit revisi. Hasil validasi menunjukkan bahwa model ini valid secara isi, bahasa, dan konstruk, serta manfaat/kegunaan. Para ahli menilai bahwa model ini mampu mengakomodasi kebutuhan lokal dengan baik tanpa mengabaikan standar kompetensi yang diharapkan dari Kurikulum Merdeka. Hal ini diperkuat oleh penelitian [18] yang menemukan bahwa validasi oleh ahli merupakan langkah krusial dalam mengukur kelayakan suatu kurikulum untuk diimplementasikan secara luas.

Kedua, Uji Praktikalitas, kepraktisan dalam pengembangan model ini adalah sejauh mana produk atau model yang dikembangkan dapat dipahami dan mudah diterapkan oleh pengguna sasaran, dalam hal ini pendidik PAUD. Adapun kepraktisan pengembangan model ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5. Data Hasil Kepuasan Responden terhadap Buku Panduan

No	Komponen Kepuasan	Skor Rata-Rata	Kategori
1.	Pemahaman prinsip Kurikulum Merdeka dalam tahap perencanaan manajemen kurikulum.	3,77	Sangat Layak
2.	Kemudahan dalam mengelola kurikulum secara fleksibel.	3,74	Sangat Layak
3.	Pemahaman cara mengintegrasikan nilai-nilai dan tradisi lokal Buton dalam pembelajaran PAUD.	3,71	Sangat Layak
4.	Kejelasan strategi dalam mengelola potensi budaya Buton sebagai sumber daya sekolah.	3,66	Sangat Layak
5.	Pemahaman pelaksanaan evaluasi kurikulum secara menyeluruh.	3,26	Layak
6.	Pemahaman dalam menerapkan dan mengelola kurikulum PAUD berbasis kearifan lokal Buton.	3,80	Sangat Layak
7.	Perolehan contoh yang jelas dan relevan terkait integrasi budaya lokal dalam pembelajaran.	3,63	Sangat Layak
8.	Percaya diri setelah menggunakan panduan ini dalam mengelola kurikulum di satuan PAUD.	3,57	Sangat Layak
9.	Wawasan baru mengenai potensi budaya lokal sebagai sumber belajar	3,86	Sangat Layak
10.	Dukungan manajemen kurikulum berbasis budaya lokal Buton di satuan PAUD mereka.	3,83	Sangat Layak
Jumlah Rata-Rata Skor		3,68	Sangat Layak

Berdasarkan Tabel 5 tersebut diketahui bahwa responden telah memberikan nilai kepraktisan terhadap pengembangan model dengan nilai rata-rata berada pada skor 3,68 atau kategori Sangat Praktis. Hasil kepraktisan ini menunjukkan bahwa pengembangan model ini telah memenuhi kebutuhan mereka dalam menyediakan model yang praktis untuk digunakan dalam situasi pembelajaran. Hasil menunjukkan bahwa model ini praktis dan mudah diterapkan oleh para guru PAUD. Model ini memiliki struktur yang sederhana dan mudah dipahami, sehingga para pendidik dapat mengikuti langkah-langkah penerapannya dengan baik. Selain itu, model ini didukung

dengan panduan yang jelas untuk pendidik, yang memberikan fleksibilitas dalam penyesuaian dengan kondisi lokal masing-masing PAUD. Temuan ini sejalan dengan kajian dari [19] yang menyatakan bahwa kurikulum Merdeka memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan pembelajaran berdasarkan potensi lokal, dengan tetap mengacu pada standar nasional. Dukungan panduan praktis ini juga penting dalam memfasilitasi implementasi yang sukses, sebagaimana diungkapkan oleh [20], yang menekankan pentingnya penyusunan panduan yang jelas dalam penerapan kurikulum baru.

Ketiga, Uji Efektivitas, keefektifan dalam penelitian ini diuji melalui angket memuat 5 indikator utama yang disebar ke responden berjumlah 35 orang pada lokasi penelitian. Adapun keefektifan dapat dilihat pada tabel berikut yaitu :

Tabel 6. Data Hasil Kepuasan Responden terhadap Buku Panduan

No	Kompetensi	Pemahaman Awal	Pemahaman Akhir
1.	Pemahaman tentang prinsip Kurikulum Merdeka	2,31	3,59
2.	Pemahaman tentang pengelolaan kurikulum fleksibel	2,27	3,49
3.	Pemahaman tentang integrasi nilai-nilai dan tradisi lokal dalam pembelajaran PAUD	2,12	3,57
4.	Pemahaman tentang strategi pengelolaan potensi budaya Buton sebagai sumber daya sekolah	2,16	3,51
5.	Pemahaman tentang evaluasi pembelajaran dan kurikulum	2,07	3,44
Jumlah rata-rata		2,19	3,52

Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh hasil bahwa peningkatan pemahaman responden terhadap pengembangan model Manajemen Kurikulum PAUD Berbasis Kearifan Lokal Budaya Buton adalah 2,99 menjadi 3,52 atau terjadi peningkatan. Berdasarkan hasil tersebut, maka kesimpulannya adalah bahwa “Model Manajemen Kurikulum PAUD Berbasis Kearifan Lokal Budaya Buton Efektif meningkatkan pemahaman pendidik PAUD”. Hal tersebut menunjukkan bahwa model ini efektif dalam memperkuat kompetensi pendidik dalam mengelola pembelajaran berbasis budaya lokal, serta meningkatkan relevansi kurikulum dengan kebutuhan dan potensi lokal. Para pendidik melaporkan peningkatan dalam kemampuan mereka untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya Buton ke dalam proses belajar mengajar, sejalan dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Hal ini didukung oleh penelitian [21] [8] [22] yang menemukan bahwa pendekatan berbasis budaya dalam pembelajaran PAUD dapat meningkatkan pemahaman anak-anak terhadap lingkungan sosial dan budaya mereka. Selain itu, model ini dinilai relevan dengan konteks pendidikan di Buton, di mana pendidikan berbasis kearifan lokal memainkan peran penting dalam memperkuat rasa identitas dan kebanggaan budaya pada anak-anak [23].

Tahap diseminasi dalam penelitian ini berfokus pada penyebaran hasil penelitian secara sistematis untuk memastikan penerimaan produk di lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang telah dipilih sebagai sampel. Uji coba ini bertujuan untuk mendapatkan umpan balik langsung dari implementasi produk dalam konteks nyata, serta untuk melihat respon awal dari para pendidik di lingkungan PAUD. Selain itu,

diseminasi juga dilakukan melalui publikasi ilmiah di jurnal-jurnal yang relevan, memungkinkan penyebaran informasi secara lebih luas kepada komunitas akademik dan praktisi pendidikan.

KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan kontribusi kebaruan dengan mengembangkan model manajemen kurikulum PAUD berbasis kearifan lokal budaya Buton yang terbukti praktis dan efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini. Limitasi penelitian ini terletak pada cakupan wilayah yang sempit, di mana model manajemen kurikulum PAUD berbasis kearifan lokal budaya Buton hanya diuji coba dalam lingkup terbatas dan belum diterapkan secara luas di berbagai satuan PAUD di luar wilayah Buton, sehingga generalisasi temuan belum dapat dilakukan. Selain itu, meskipun hasil validasi dan uji coba menunjukkan kepraktisan dan efektivitas, penelitian ini belum mengevaluasi dampak model dalam jangka panjang. Penelitian ini juga belum melakukan studi komparatif dengan daerah lain yang memiliki kekayaan budaya lokal serupa, serta belum mengembangkan perangkat penilaian berbasis kearifan lokal yang dapat mengukur keberhasilan implementasi model secara holistik. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan melakukan studi komparatif dengan daerah lain yang memiliki kekayaan budaya lokal serupa, mengeksplorasi pengaruh kearifan lokal terhadap perkembangan anak, serta mengembangkan model penilaian berbasis kearifan lokal. Evaluasi lebih lanjut juga diperlukan untuk menilai efektivitas model dalam jangka panjang, guna memperkuat kurikulum PAUD yang relevan dengan potensi lokal dan kebutuhan masyarakat setempat, serta untuk memberikan masukan bagi pengembangan kebijakan pendidikan berbasis budaya lokal.

PENGHARGAAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Secara khusus, penghargaan diberikan kepada para kepala sekolah, guru, dan pengawas satuan PAUD yang telah berpartisipasi sebagai responden, serta kepada institusi yang memberikan izin dan fasilitas selama penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan berharga dalam menyelesaikan penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan anak usia dini.

REFERENSI

- [1] E. Fonsén, L. Lahtinen, M. Sillman, and J. Reunamo, "Pedagogical leadership and children's well-being in Finnish early education," *Educ. Manag. Adm. Leadersh.*, vol. 50, no. 6, pp. 979–994, Nov. 2022, doi: 10.1177/1741143220962105.

- [2] D. Suryana and R. Kurnia, "Introducing Local Culture through Local Content Curriculum to Young Children," *Int. J. Interdiscip. Educ. Stud.*, vol. 20, no. 1, pp. 161–177, 2025, doi: 10.18848/2327-011X/CGP/v20i01/161-177.
- [3] Y. Zhang, "Research on the Construction of a Diversified System of Preschool Physical Education Curriculum Based on Kruskal Algorithm," *Appl. Math. Nonlinear Sci.*, vol. 9, no. 1, p. 20240547, Jan. 2024, doi: 10.2478/amns-2024-0547.
- [4] Asmayawati, Yufiarti, and E. Yetti, "Pedagogical innovation and curricular adaptation in enhancing digital literacy: A local wisdom approach for sustainable development in Indonesia context," *J. Open Innov. Technol. Mark. Complex.*, vol. 10, no. 1, p. 100233, Mar. 2024, doi: 10.1016/j.joitmc.2024.100233.
- [5] Gravagnuolo, A., Italy), De Angelis, R., and Iodice, S., Italy), "Circular Economy Strategies in the Historic Built Environment: Cultural Heritage Adaptive Reuse," 2019, *Verlag der Technischen Universität Graz*. doi: 10.3217/978-3-85125-668-0-08.
- [6] A. Vythoulka, E. T. Delegou, C. Caradimas, and A. Moropoulou, "Protection and Revealing of Traditional Settlements and Cultural Assets, as a Tool for Sustainable Development: The Case of Kythera Island in Greece," *Land*, vol. 10, no. 12, p. 1324, Dec. 2021, doi: 10.3390/land10121324.
- [7] A. C. S. Peacock, "Arabic Manuscripts from Buton, Southeast Sulawesi, and the Literary Activities of Sultan Muhammad 'Aydarūs (1824–1851)," *J. Islam. Manuscr.*, vol. 10, no. 1, pp. 44–83, Apr. 2019, doi: 10.1163/1878464X-01001005.
- [8] A. Kurniati and D. Syalfiani, "Field Trip To The Wolio Palace Cultural Heritage To Shape Early Childhood Identity," *In. Conf.of Bus, Edu*, vol. 1, no. 1, 2024, <https://journal.conference.umpalopo.ac.id/index.php/icbens/article/view/24>.
- [9] A. E. Aral and J. Van Doorselaere, "Safeguarding Intangible Cultural Heritage And Formal Education: Comparison of Policies Between Türkiye And Flanders (Belgium)," *Milli Folk.*, vol. 18, no. 138, pp. 19–31, Jun. 2023, doi: 10.58242/millifolklor.1224764.
- [10] Irsan *et al.*, "Role of environmental laboratories at school as learning facilities," *IOP Conf. Ser. Earth Environ. Sci.*, vol. 343, no. 1, p. 012122, Oct. 2019, doi: 10.1088/1755-1315/343/1/012122.
- [11] A. T. Syam and D. Furwana, "The 4-D Model on the Development of English Learning Materials for Islamic Education Learners," *Din. Ilmu*, pp. 17–39, Jun. 2022, doi: 10.21093/di.v22i1.4235.
- [12] D. A. Yani, Y. Suryadi, and J. M. Sihombing, "Analisa Pengetahuan Guru PAUD Dalam Penyusunan Instrumen Asesmen Diagnostik di PAUD," *J. Gener. Ceria Indones.*, vol. 1, no. 2, Dec. 2023, doi: 10.47709/geci.v1i2.3306.
- [13] A. Kurniati and A. Agustang, "Buton Cultural Potential in Curriculum Policy Development of Early Childhood Education Unit in Baubau City," *JED J. Etika Demokr.*, vol. 7, no. 1, pp. 148–159, Jan. 2022, doi: 10.26618/jed.v7i1.6777.
- [14] M. Rizal, N. Najmuddin, M. Iqbal, Z. Zahriyanti, and E. Elfiadi, "Kompetensi Guru PAUD dalam Mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Penggerak," *J. Obsesi J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 6, pp. 6924–6939, Dec. 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i6.3415.
- [15] P. K. S. Putri Armadani, "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa-Siswi SMA Negeri 1 Junjung Sirih," Jan. 2023, doi: 10.5281/ZENODO.7527654.
- [16] C. Weiland, M. McCormick, S. Mattera, M. Maier, and P. Morris, "Preschool Curricula and Professional Development Features for Getting to High-Quality

- Implementation at Scale: A Comparative Review Across Five Trials,” *AERA Open*, vol. 4, no. 1, p. 233285841875773, Feb. 2018, doi: 10.1177/2332858418757735.
- [17] A. Kurniati, I. Kudus, M. Marwah, and H. Hartati, “Pembelajaran Kearifan Lokal Pakaian Adat Suku Buton bagi Anak Usia Dini,” *J. Obsesi J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 1101–1112, Oct. 2020, doi: 10.31004/obsesi.v5i2.737.
- [18] F. Lestari, A. S. Egok, and R. Febriandi, “Pengembangan Bahan Ajar Matematika Berbasis Problem Based Learning Pada Siswa Kelas V Sd,” *Wahana Didakt. J. Ilmu Kependidikan*, vol. 18, no. 3, p. 255, Sep. 2020, doi: 10.31851/wahanadidaktika.v18i3.4395.
- [19] M. Aprilia and D. Mustika, “Implementation of the teacher’s role in implementing the Kurikulum Merdeka in elementary school,” *Inov. Kurikulum*, vol. 21, no. 2, pp. 583–594, May 2024, doi: 10.17509/jik.v21i2.67106.
- [20] S. A. S. Abu Bakar, Y. Suryono, and P. Yanti Fauziah, “Kajian Literatur Tentang Fungsi Manajemen Bagi Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini,” *J. Warna Pendidik. Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, vol. 8, no. 1, pp. 52–68, Mar. 2023, doi: 10.24903/jw.v8i1.1211.
- [21] H. Nisa, C. Choirudin, M. S. Anwar, and M. R. F. Wardana, “Implementasi Etnomatemtika Berbasis Alat Kesenian Rebana Dalam Pembelajaran Bangun Ruang,” *Delta-Phi J. Pendidik. Mat.*, vol. 1, no. 3, pp. 205–210, Jul. 2023, doi: 10.61650/dpjpm.v1i3.195.
- [22] A. Kurniati and I. Tolla, “Cerita Rakyat Buton Oondo Momalangana Incana (Si Ubi Gadung Yang Tinggi Hati) Untuk Membentuk Jati Diri Positif Anak Usia Dini,” *Pros, Sem, Nas, PSSH (Pendidikan, Saintek, Sosial dan Hukum)* vol. 3, 2024, <http://jurnal.semnapssh.com/index.php/pssh/article/view/485>.
- [23] S. Mulasi, “Transformasi Kurikulum Merdeka: Pengembangan Muatan Lokal untuk Meningkatkan Identitas Budaya,” *J. Islam. Stud.*, vol. 1, no. 3, 2023, doi : 10.71039/istifham.v1i3.35.